

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Asam urat merupakan produk akhir dari pemecahan suatu zat yang disebut purin. Jika purin tidak diproses (dimetabolisme) dengan baik, asam urat dapat dengan mudah mengkristal (menumpuk). Asam urat tidak larut dalam darah, jadi ketika kadarnya meningkat, akan terurai menjadi kristal asam urat dan masuk ke organ tubuh lainnya, terutama persendian (Bawiling & Kumayas, 2014). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa kadar asam urat normal adalah 2,4–6,0 mg/dL pada wanita dewasa; 3,7–7,0 mg/dL pada pria dewasa; dan 2,0–5,5 mg/dL pada anak-anak.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) membagi penduduk Indonesia menjadi tiga kelompok: penduduk muda (<15 tahun), penduduk usia produktif (15-64 tahun), dan penduduk non produktif (>65 tahun). Menurut Badan Pusat Statistik (2014), kelompok usia penduduk Indonesia terdiri dari usia muda (0–14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan lanjut usia ( $\geq 65$  tahun).

Penduduk berada pada puncak aktivitasnya pada usia produktif. Dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, ada kecenderungan untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih berat. Seringkali, aktivitas tersebut menimbulkan stres, yang juga sering menyerang masyarakat. Stres dapat mengubah fungsi normal tubuh, menyebabkan penyakit degeneratif. (Astuti dkk, 2018). Keluhan seperti nyeri pada jari tangan, lutut, tumit, pergelangan tangan, jari tangan, dan siku sering menjadi masalah yang berulang pada masa

produktif. Dimana dari gangguan kesehatan ini mengarah pada pembentukan asam urat (Astuti dkk., 2018).

Berdasarkan survei *World Health Organization* (WHO) (dalam Fajriansi & Yusnaeni, 2021) Indonesia memiliki penduduk *gout* terbesar keempat di dunia dan menurut Buletin Natural, 35% kasus *gout* di Indonesia terjadi pada pria dibawah usia 34 tahun. Insiden asam urat di Indonesia berada di urutan kedua setelah *osteoarthritis* (Fajriansi & Yusnaeni, 2021). Prevalensi asam urat di Indonesia diperkirakan 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur (Fajriansi & Yusnaeni, 2021).

Di Indonesia, prevalensi penyakit asam urat sebesar 32% pada orang di bawah usia 34 tahun, dengan kasus tertinggi pada orang Minahasa sebesar 29,2% (Songgigilan dkk, 2019). Pada Tahun 2009, prevalensi penyakit asam urat di Denpasar Bali sebesar 18,2%. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia 11,9% penyakit persedian yang dialami masyarakat didiagnosis oleh tenaga kesehatan dan 24,7%, didiagnosis berdasarkan diagnosis dan gejala. Wilayah tertinggi yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu 33,1% diikuti Jawa Barat 32,1% dan Bali 30%. Dalam laporan Profil Kesehatan Provinsi Bali (2013), penyakit artritis menduduki peringkat ketiga dari 10 besar penyakit pasien di Puskesmas Provinsi Bali tahun 2013, dengan jumlah kasus sebanyak 115.157 orang. Menurut Rikesdas (2018), prevalensi penyakit sendi di Tabanan berdasarkan diagnosis dokter adalah 7,82% dan 13,75% orang yang menderita penyakit sendi bertempat tinggal di pedesaan.

Prevalensi yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan lebih tinggi pada perempuan (13,4%) dibanding laki-laki (10,3%) dan yang bergejala lebih tinggi pada perempuan (27,5%) dibandingkan laki-laki (21,8%). Prevalensi lebih tinggi pada penduduk yang tidak bersekolah baik yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (24,1%) maupun yang terdiagnosis atau bergejala oleh tenaga kesehatan (45,7%). Prevalensi tertinggi pada pekerjaan petani/nelayan/buruh baik yang didiagnosis tenaga kesehatan (15,3%) maupun diagnosis tenaga kesehatan atau bergejala (31,2%). Prevalensi didiagnosis oleh tenaga kesehatan di perdesaan (13,8%) lebih tinggi dari perkotaan (10,0%), begitu pula diagnosis tenaga kesehatan atau bergejala di perdesaan (27,4%) dan di perkotaan (22,1%).

Jumlah penderita asam urat dari waktu ke waktu cenderung meningkat. Prevalansi penyakit asam urat cenderung berdampak pada usia muda, terutama usia produktif yang akan berdampak pada penurunan produktivitas kerja. Perubahan gaya hidup, kebiasaan, dan rutinitas yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Kotler (2012:192) mengatakan gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diwujudkan dalam aktivitas, minat, dan pendapatnya. Perubahan gaya hidup yang tidak sehat seperti makanan cepat saji, makanan yang mengandung purin berlebihan, konsumsi alkohol yang berlebihan, aktivitas fisik yang kurang, merokok, manajemen stres yang buruk dan lingkungan yang tidak sehat dapat memperburuk kondisi kesehatan.

Dalam penelitian Fahriansi dan Yusnaeni (2021), mengatakan terdapat pengaruh IMT yang menjadi faktor resiko dari peningkatan kadar asam urat pada usia produktif. Hasil penelitian menunjukkan dua responden yang IMT nya kurang normal tetapi kadar asam uratnya normal, ada satu responden yang

IMT nya normal tetapi kadar asam uratnya lebih dari normal, dan delapan responden yang IMT nya lebih dari normal tetapi kadar asam uratnya normal. Penelitian yang dilakukan oleh Karimba, Kaligis, dan Purwanto (2013), pada mahasiswa Fakultas Kedokteran universitas Sam Ratulangi diketahui bahwa sebesar 11,53% dari 26 orang responden berusia 18-20 tahun mengalami peningkatan kadar asam urat dengan kejadian *hiperurisemia* lebih sering terjadi pada laki-laki sebesar 7,69% dibanding perempuan sebesar 3,84%. Pada penelitian lapangan yang dilakukan oleh Indrawan, Kambayana, dan Putra (2017), pada penduduk kota Denpasar yang berusia 13-84 tahun didapatkan prevalensi *hiperurisemia* sebesar 18,2%.

Penduduk usia produktif di Banjar Pande, Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan berjumlah 235 orang dimana 0,53% perempuan dan 0,47% laki-laki. Pada penduduk ditemukan 0,08% pendidikan sampai SD; 0,14% pendidikan sampai SMP; 0,62% pendidikan sampai SMA/SMK; dan 0,16% pendidikan sampai perguruan tinggi. Berdasarkan data puskesmas desa dalam tiga bulan terakhir (agustus-oktober) hanya 12 orang yang periksa asam urat. Dimana masyarakat yang memeriksakan dirinya hanya yang mengalami gejala nyeri pada sendi kaki. Dari pernyataan penderita asam urat mengatakan mereka belum tahu secara jelas tentang penyakit asam urat itu seperti apa, mereka pikir jika mengalami nyeri pada persendian pasti sudah mengalami asam urat tanpa mengetahui penyebab dari penyakit tersebut. Masyarakat juga mengatakan bahwa mereka sering mengonsumsi makanan instan dan konsumsi daging (ayam, babi, sapi). Masyarakat yang memeriksakan dirinya ke puskesmas, secara langsung mendapatkan pengarahannya tentang apa itu penyakit

asam urat dan apa saja yang tidak boleh dikonsumsi. Sementara masyarakat yang tidak mengkonsultasikan dirinya ke puskesmas maka pengetahuan yang mereka miliki tentang penyakit asam urat juga akan sedikit, makanan yang seharusnya dihindari tetapi mereka masih tetap konsumsi. Pemeriksaan asam urat pada usia produktif di Banjar Pande, Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan masih kurang menjadi perhatian bagi masyarakat usia produktif, karena penyakit ini sering dikaitkan dengan penyakit lansia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji “Kadar Asam Urat pada Usia Produktif di Banjar Pande, Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana kadar asam urat pada penduduk usia produktif di Banjar Pande, Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui kadar asam urat pada penduduk usia produktif di Banjar Pande, Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan kategori usia, jenis kelamin, IMT dan tingkat pendidikan di Banjar Pande, Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan
- b. Mengukur kadar asam urat responden usia produktif di Banjar Pande, Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan
- c. Mendeskripsikan hasil asam urat berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, IMT dan tingkat pendidikan di Banjar Pande, Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan trobosan dibidang kesehatan, yaitu khususnya mengenai penyakit asam urat.

##### **2. Manfaat praktis**

Diharapkan penelitian yang telah dilakukan dapat meningkatkan pemahaman tentang penyakit asam urat dan membuka wawasan masyarakat akan pentingnya menerapkan pola makan dan gaya hidup yang sehat.